

**PENERAPAN TERAPI MENDONGENG PADA ANAK USIA PRA SEKOLAH
(3-6 TAHUN) YANG MENGALAMI KECEMASAN AKIBAT HOSPITALISASI
DI RUANG ANAK RSUD JENDERAL AHMAD YANI KOTA METRO**

**THE APPLICATION OF THERAPY OF STORYLING IN PRE-SCHOOL AGE
CHILDREN(3-6 YEARS) WHO HAVE ANXIETY DUE TO HOSPITALIZATION
IN THE CHILDREN'S ROOM GENERAL AHMAD YANI METRO CITY**

Leni Afriliani¹, Immawati², Tri Kesuma Dewi³

^{1,2,3}Akademi Keperawatan Dharma Wacana Metro

Email : leniafriliani14@gmail.com

ABSTRAK

Hospitalisasi adalah proses yang direncanakan atau darurat yang mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit. Kecemasan hospitalisasi pada anak usia prasekolah biasanya mengalami *separation anxiety* karena anak harus berpisah dengan lingkungan yang dirasakan aman, nyaman. kecemasan selama perawatan dapat diatasi salah satunya dengan terapi mendongeng. Bertujuan untuk mengetahui hasil penerapan terapi mendongeng pada anak usia prasekolah (3-6 tahun). Menggunakan metode desain studi kasus dilakukan terapi mendongeng pada 2 anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang mengalami kecemasan, alat ukur menggunakan skala kecemasan PAS, SCAS, dan FIS. Menggunakan buku cerita Si Kancil dan Buaya dengan media boneka tangan. Didapatkan hasil kecemasan kedua subjek sebelum dilakukan penerapan terapi mendongeng menggunakan skala PAS dan SCAS dalam kategori kecemasan sedang. Setelah dilakukan terapi mendongeng skala kecemasan kedua subjek mengalami penurunan skor walaupun masih dalam kecemasan sedang. Untuk skala kecemasan FIS sebelum dan sesudah dilakukan terapi mendongeng kedua subjek mengalami penurunan kecemasan. Dan didapatkan penurunan tingkat kecemasan paling tinggi pada subjek ke 1. Kesimpulan penerapan terapi mendongeng Si Kancil dan Buaya menggunakan media boneka tangan mampu menurunkan tingkat kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang mengalami hospitalisasi. Perawat dapat menerapkan terapi mendongeng untuk mengurangi kecemasan pada anak yang mengalami t hospitalisasi.

Kata kunci : Hospitalisasi, terapi mendongeng, kecemasan

ABSTRACT

Hospitalization is a planned or emergency process that requires the child to stay in the hospital. Hospitalization anxiety in preschool-aged children usually experiences separation anxiety because the child has to be separated from an environment that feels safe, comfortable. Anxiety during treatment can be overcome one of them with storytelling therapy. Aims to determine the results of the application of storytelling therapy in preschool age children (3-6 years). Using the case study design method, storytelling therapy was carried out on 2 preschool age children (3-6 years) who experienced anxiety, the measuring instrument used the PAS, SCAS, and FIS anxiety scales. Using the story book Si Kancil and Crocodile with hand puppet media. The results of the anxiety of the two subjects before the application of storytelling therapy were carried out using the PAS and SCAS scales in the moderate anxiety category. After the storytelling therapy on the anxiety scale, the two subjects experienced a decrease in scores even though they were still in moderate anxiety. For the FIS anxiety scale before and after storytelling therapy, both subjects experienced a decrease in anxiety. And the highest decrease in anxiety levels was found in the first subject. The conclusion is that the application of Si Kancil and Crocodile storytelling therapy using hand puppet media was able to reduce the anxiety level of preschool aged children (3-6 years) who experienced hospitalization. Nurses can apply storytelling therapy to reduce anxiety in children who are hospitalized.

Keywords: Hospitalization, storytelling therapy, anxie

PENDAHULUAN

Hospitalisasi atau perawatan rawat inap adalah proses yang direncanakan atau darurat yang mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit untuk menjalani terapi dan perawatan sampai anak dipulangkan ke rumah¹. Data WHO (*World Health Organization*) tahun 2018 bahwa 3%-10% pasien anak yang di rawat di Amerika Serikat mengalami stress selama hospitalisasi. Sekitar 3%-7% dari anak usia sekolah yang di rawat di Jerman juga mengalami hal yang serupa, 5%-10% anak yang di hospitalisasi di Kanada dan Selandia Baru juga mengalami tanda stress selama di hospitalisasi. Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2016- 2018 jumlah anak usia 0-4 tahun yang mengalami hospitalisasi pada tahun 2018 sebanyak 6,22 %, dan di usia 5-9 tahun 2,89% dari jumlah total penduduk Indonesia². Didapatkan data pada bulan Juli jumlah anak usia prasekolah yang dirawat di Ruang Anak RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro sebanyak 5 orang anak. Hasil wawancara pada setiap orangtua anak yang dirawat didapatkan 3 orang anak mengalami kecemasan berat sedangkan 2 orang anak mengalami kecemasan ringan. Kecemasan pada anak ditandai dengan menangis, rewel, memberontak, tidak mau makan, susah tidur, dan tidak kooperatif dengan tindakan perawat³. Hal ini menunjukkan bahwa hospitalisasi merupakan suatu keadaan krisis pada anak saat sakit dan dirawat di rumah sakit, keadaan ini terjadi karena anak berusaha untuk beradaptasi dengan

lingkungan asing dan baru yaitu rumah sakit, sehingga kondisi tersebut menjadi faktor stresor bagi anak dan keluarganya⁴. Semakin meningkatnya populasi anak yang dirawat di rumah sakit, dimana hospitalisasi pada anak merupakan pengalaman yang penuh dengan stress, baik bagi anak itu sendiri maupun orang tua. Banyaknya stressor yang dialami anak ketika menjalani hospitalisasi menimbulkan dampak negatif yang mengganggu perkembangan anak lingkungan rumah sakit dapat merupakan penyebab stress dan kecemasan pada anak.

Kecemasan hospitalisasi biasanya terjadi pada anak dengan usia prasekolah biasanya anak mengalami *separation anxiety* atau kecemasan perpisahan karena anak harus berpisah dengan lingkungan yang dirasakan aman, nyaman, penuh kasih sayang dan menyenangkan seperti lingkungan rumah, dan teman sepermainannya. Hospitalisasi seringkali memberikan dampak traumatis pada anak, perasaan takut, karena mereka berfikir akan disakiti dan menimbulkan perasaan tidak nyaman baik pada anak maupun keluarga sehingga diperlukan proses penyesuaian diri untuk mengurangi, meminimalkan stress supaya tidak berkembang menjadi krisis¹.

Kecemasan anak juga dapat disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya usia anak, jenis kelamin dan pengalaman rawat inap reaksi anak terhadap hospitalisasi berupa penolakan dan perpisahan dengan orang tua sebagai bentuk

kehilangan kasih sayang dan kesukaran anak untuk menyesuaikan diri selama perawatan di rumah sakit¹.

Kecemasan selama perawatan di rumah sakit dapat diatasi salah satunya dengan melakukan terapi pada anak yaitu terapi mendongeng. Terapi membacakan dongeng dapat dilakukan dengan menggunakan alat bantu replika peralatan rumah sakit atau boneka tangan dan membacakan cerita yang disukai oleh anak. Terapi mendongeng dengan menggunakan boneka tangan dan membacakan cerita dapat menjadi sebuah terapi, yaitu terapi mendongeng. Mendongeng dapat meningkatkan rasa percaya (*trust*), menjalin hubungan, dan menyampaikan pengetahuan. Ide terapi mendongeng bukanlah konsep baru. Mendongeng sudah digunakan pada proyek komunitas, promosi kesehatan dan pencegahan penyakit, koping terhadap kesedihan, dan sebagainya⁶. Terapi ini dapat diaplikasikan pada rentang toddler dan prasekolah. Pada usia toddler dan prasekolah, mereka mulai tumbuh rasa untuk bersosialisasi, keingin tahun yang tinggi, dan memiliki *self control* dan *will power*. Namun, toddler memiliki rentang perhatian yang pendek sehingga kemungkinan untuk menerima terapi mendongeng cukup rendah dibandingkan dengan prasekolah yang cenderung memiliki imajinasi yang tinggi. Tujuan umum penerapan ini adalah untuk mengetahui hasil penerapan

memengaruhi kecemasan anak yang dihospitalisasi dan Terapi mendongeng dapat menurunkan kecemasan pada anak 3-6 tahun karena mendongeng dapat membuat anak menjadi tenang dengan cerita yang disajikan dapat membuat anak menyesuaikan diri dengan lingkungan rumah sakit⁵. Kegiatan mendongeng terapi mendongeng untuk menurunkan tingkat kecemasan anak usia pra sekolah (3-6 tahun) akibat dihospitalisasi.

METODE

Karya tulis ilmiah ini menggunakan desain studi kasus dilakukan terapi mendongeng pada 2 anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang mengalami kecemasan. Alat ukur menggunakan skala kecemasan PAS, SCAS, dan FIS. Menggunakan buku cerita si Kancil dan Buaya dengan media boneka tangan. Penerapan dilakukan di Ruang Anak RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro waktu penerapan pada bulan Mei-Juni 2022. Penerapan ini telah lulus uji etik dari RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro dengan Nomor : 000/215/KEPK-LE/LL-30-2022

HASIL

1. Gambaran subjek study kasuss

Sampel dalam penulisan ini adalah anak dengan dengan kecemasan yang akan diterapkan terapi mendongeng yang dapat dilihat pada tabel 4.1:

Tabel 4.1 Identitas Responden

Identitas klien	Subyek 1	Subyek 2
Nama klien	An.A	An.A
Umur	5 tahun	3 tahun
Pendidikan	PAUD	Belum sekolah
Jenis kelamin	Perempuan	Perempuan
Tanggal pengkajian	07 Juni 2022	03 Juni 2022
Riwayat masuk RS	Keluarga klien mengatakan sejak berusia 11 bulan klien tranfusi rutin sesuai jadwal	Keluarga klien mengatakan sebelumnya sudah pernah dirawat 2 kali di RS
Diagnosa medis	Thalasemia	Kejang demam
Pengukuran pertumbuhan		
- Tinggi badan	106 cm	101cm
- BB	16 kg	14 kg
- Status gizi	Baik (14,2)	Baik (13,7)
Keadaan umum		
- Tingkat kesadaran	Composmentis	Composmentis
- Suhu tubuh	36,8 ^o C,	37 ^o C
- Frekuensi nadi	84x/menit	84x/menit
- Frekuensi napas	26x/menit	22x/menit
- Terapi Infus	NaCl 60tetes/menit	D5 ½ NS 60tetes/menit

Dari tabel diatas diketahui bahwa kedua subyek sudah pernah dirawat dirumah sakit dan

memiliki diagnosa yang berbeda, kedua subjek pada rentang usia prasekolah (3-6 tahun

Kecemasan sebelum dan setelah dilakukan penerapan terapi mendongeng anakusia prasekolah (3-6 tahun)

Tabel 4.3 Pengkajian skala kecemasan

No	Subjek	Skala Kecemasan								
		PAS			SCAS			FIS		
		<i>Pre</i>	<i>Post</i>	Selisih Skor	<i>Pre</i>	<i>Post</i>	Selisih Skor	<i>Pre</i>	<i>Post</i>	Selisih Skor
1.	Subjek 1	45	30	15	50	34	16	3	2	1
2.	Subjek 2	50	37	13	53	39	14	4	3	1

Dari tabel diatas diketahui bahwa kecemasan kedua subjek sebelum dilakukan penerapan terapi mendongeng menggunakan skala PAS dan SCAS dalam kategori kecemasan sedang. Setelah dilakukan terapi mendongeng skala kecemasan kedua subjek mengalami penurunan

skor walaupun masih dalam kecemasan sedang. Untuk skala kecemasan FIS sebelum dan sesudah dilakukan terapi mendongeng kedua subjek mengalami penurunan kecemasan. Dan didapatkan penurunan tingkat kecemasan paling tinggi pada subjek ke 1.

PEMBAHASAN

Hospitalisasi merupakan suatu proses dimana karena alasan tertentu atau darurat mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit, menjalani terapi perawatan sampai pemulangnya kembali ke rumah⁷. Kecemasan adalah pengalaman manusia yang bersifat universal, suatu respons emosional yang tidak menyenangkan, penuh kekhawatiran, suatu rasa takut yang tidak terekspresikan dan tidak terarah karena suatu sumber ancaman atau pikiran sesuatu yang akan datang tidak jelas dan tidak teridentifikasi. Hasil studi yang dilakukan oleh penulis pada anak yang mengalami kecemasan bahwa cemas yang terjadi pada subjek yaitu karena anak mengalami stress. Beberapa faktor yang dapat menimbulkan stres ketika anak menjalani hospitalisasi yaitu :

a. Faktor lingkungan rumah sakit

Lingkungan rumah sakit Rumah sakit dapat menjadi suatu tempat yang menakutkan dilihat dari sudut pandang anak-anak. Suasana rumah sakit yang tidak familiar (asing), wajah-wajah yang asing, berbagai macam bunyi dari mesin yang digunakan, dan bau yang khas, dapat menimbulkan kecemasan dan ketakutan baik bagi anak ataupun orang tua. Berdasarkan hasil pengkajian didapatkan data bahwa kedua subjek merasa takut dan tidak betah berada dirumah sakit dikarenakan mereka selalu minta untuk tidur di kamar mereka dan merasa bahwa rumah sakit sangat panas sehingga mereka tidak bisa

tidur. Sesuai dengan teori diatas, kedua subyek merasa tidak nyaman dengan lingkungan rumah sakit yang menurutnya menakutkan sehingga berpengaruh terhadap skala kecemasan, subyek 1 berada pada kecemasan sedang, dengan skala kecemasan FIS subyek pertama berada pada skor skor 3 (anak agak tidak senang). Subyek kedua berada pada kecemasan sedang, dengan skala kecemasan FIS skor 4 (anak tidak senang).

b. Faktor berpisah dengan orang yang sangat berarti

Berpisah dengan suasana rumah sendiri, benda-benda yang familiar digunakan sehari-hari, juga rutinitas yang biasa dilakukan dan juga berpisah dengan anggota keluarga lainnya. Sesuai dengan teori diatas, kedua subyek menangis dan meminta ingin pulang karena merasa tidak nyaman dan tidak bisa bermain dengan teman-temannya dirumah, sehingga berpengaruh pada tingkat kecemasan subyek 1 berada pada kecemasan sedang, dengan skala kecemasan FIS subyek pertama berada pada skor skor 3 (anak agak tidak senang). Subyek kedua berada pada kecemasan sedang, dengan skala kecemasan FIS skor 4 (anak tidak senang)

c. Faktor kurangnya informasi

Kurangnya informasi yang didapat anak dan orang tuanya ketika akan menjalani hospitalisasi. Hal ini dimungkinkan mengingat proses hospitalisasi merupakan hal yang tidak umum di alami oleh semua orang. Proses ketika menjalani hospitalisasi juga merupakan hal yang

rumit dengan berbagai prosedur yang dilakukan. Sesuai dengan teori diatas, kurangnya informasi mengenai kondisi kedua subyek yaitu Subjek pertama sudah berkali-kali dirawat dan faktor kurangnya informasi sudah tidak berpengaruh hanya berpengaruh pada subjek kedua. Subyek 1 memiliki tingkat kecemasan sedang, PAS (skor 45) kecemasan sedang, FIS skor 3, karena ibu juga berada pada kecemasan sedang SCAS (skor 50). Dibandingkan subyek 2 yang memiliki kecemasan lebih tinggi PAS (skor 50) kecemasan sedang, FIS skor 4, dan SCAS (skor 53).

- d. Faktor kehilangan kebebasan dan kemandirian
Aturan ataupun rutinitas rumah sakit, prosedur medis yang dijalani seperti tirah baring, pemasangan infus dan lain sebagainya sangat mengganggu kebebasan dan kemandirian anak yang sedang dalam taraf perkembangan. Berdasarkan pengkajian yang didapatkan, kedua subyek terpasang infus subyek pertama terpasang infus NaCl 60tetes/menit sedangkan subyek kedua terpasang infus D5 ½ NS 60tetes/menit, sehingga kedua subyek merasa tidak nyaman dikarenakan ada infus ditangan mereka dan aktivitas bermain merasa terganggu. Sehingga berpengaruh pada kecemasan kedua subjek.
- e. Faktor pengalaman yang berkaitan dengan pelayanan kesehatan
Semakin sering seorang anak berhubungan dengan rumah sakit, maka semakin kecil bentuk kecemasan atau malah sebaliknya. anak yang

mempunyai pengalaman hospitalisasi sebelumnya akan mengalami kecemasan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang belum memiliki pengalaman sama sekali. Respon anak menunjukkan peningkatan sensitivitas terhadap lingkungan dan mengingat dengan detail kejadian yang dialaminya dan lingkungan disekitarnya. Pengalaman pernah dilakukan perawatan juga membuat anak menghubungkan kejadian sebelumnya dengan perawatan saat ini. Anak yang memiliki pengalaman yang tidak menyenangkan selama dirawat di rumah sakit sebelumnya akan membuat anak takut dan trauma. Sebaliknya apabila pengalaman anak dirawat di rumah sakit mendapatkan perawatan yang baik dan menyenangkan maka akan lebih kooperatif. Berdasarkan hasil pengkajian bahwa subyek pertama sudah berkali-kali masuk rumah sakit tetapi masih mengalami kecemasan, sedangkan subyek kedua baru 2 kali dirawat dirumah sakit sehingga mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi.

Pengaruh terapi mendongeng terhadap kecemasan pada anak akibat hospitalisasi di ruang Melati RSUD Abdul Wahab Sjahranie Samarinda menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan cenderung mengalami kecemasan dibanding laki-laki. Selain itu, anak yang usianya lebih muda pun juga menjadi salah satu penyebab cenderung anak mengalami kecemasan sedang. Disimpulkan bahwa terjadi penurunan nilai rata-rata mean antara pretest dan

posttest. Terdapat pengaruh terapi mendongeng terhadap kecemasan pada anak akibat hospitalisasi didapatkan hasil nilai $P=0,000^5$.

Terapi dongeng si Kancil terhadap penurunan kecemasan anak hospitalisasi di RSUD Haji Makassar. Hasil penelitian, sebelum diberikan terapi dongeng Si Kancil terhadap kecemasan anak responden berada pada kategori berat dan panik sebanyak 5 (31,3). Sedangkan, distribusi tingkat kecemasan responden setelah diberikan terapi dongeng Si Kancil (pretest), sebagian besar berada pada tingkat normal sebanyak 7 (43,8%) responden yang artinya ada perbedaan kecemasan sebelum dan setelah diberikan dimana pada saat pre test responden terbanyak adalah kecemasan panik sedangkan setelah diberikan terapi mendongeng kategori kecemasan terbanyak berada pada tingkat normal ini membuktikan bahwa adanya perbedaan distribusi frekuensi sebelum dan sesudah diberikan terapi mendongeng⁸.

Efektifitas terapi mendongeng terhadap kecemasan anak usia toddler dan prasekolah saat tindakan keperawatan, menunjukkan mean skor kecemasan toddler 4.40, sedangkan prasekolah 1.80, artinya skor kecemasan prasekolah lebih rendah dibandingkan toddler setelah terapi mendongeng. Hasil terdapat perbedaan skor kecemasan pada usia toddler dan prasekolah setelah pemberian terapi mendongeng¹.

Berdasarkan penelitian penulis didapatkan bahwa penerapan terapi mendongeng menggunakan skala kecemasan PAS pada subjek

1 skor (45) turun menjadi (30) dan subjek 2 skor (50) turun menjadi (37). Untuk skala SCAS subjek 1 berada pada skor (50) turun menjadi 34 dan subjek 2 skor (53) turun menjadi (39). Dengan kecemasan FIS sebelum dan sesudah penerapan terapi mendongeng kedua subjek mengalami penurunan kecemasan. Subyek pertama berada pada skor 3 (anak agak tidak senang) setelah dilakukan terapi mendongeng terjadi penurunan skala menjadi skor 2 (anak senang). Subyek kedua berada pada skor 4 (anak tidak senang) setelah dilakukan terapi mendongeng terjadi penurunan skala menjadi skor 3 (anak agak tidak senang). Sesuai dengan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penurunan tingkat kecemasan paling tinggi pada subjek ke 2. Terapi mendongeng Si Kancil dan Buaya menggunakan media boneka tangan mampu menurunkan tingkat kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang mengalami hospitalisasi.

KESIMPULAN

Sesuai dengan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penurunan tingkat kecemasan paling tinggi pada subjek ke 2. Terapi mendongeng Si Kancil dan Buaya menggunakan media boneka tangan mampu menurunkan tingkat kecemasan anak usia prasekolah (3-6 tahun) yang mengalami hospitalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Nidaa. A. & Somantri. S. (2016). Efektifitas terapi mendongeng terhadap kecemasan anak usia toddler dan prasekolah saat tindakan keperawatan, *Jurnal Keperawatan Padjajaran*, 4 (3), 248-254.
2. Kementerian Kesehatan. RI. *Angka kesakitan dan Kematian anak (2016)*. Jakarta: Kemenkes RI.
3. Medikal Record RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro. (2021). *10 Besar penyakit di Ruang Anak RSUD Jenderal Ahmad Yani Metro*.
4. Utami, Y. (2014). Dampak Hospitalisasi terhadap perkembangan anak, *Jurnal Ilmiah Widya*, 2 (2), 9-20.
5. Irawan. W. A & zulaikha. F. (2020). Pengaruh Terapi Mendongeng Terhadap Kecemasan Pada Anak Akibat Hospitalisasi Di Ruang Melati Rsud Abdul Wahab Sjahranie Samarinda. *Borneo Student Research*, 1 (3), 1752-1760.
6. Parker, T.S., & Wampler, K.S. (2010). Changing emotion: The use of therapeutic storytelling. *Journal of Marital and Family Therapy*, 3(2), 155–166.
7. Adriana, D. (2011). *Tumbuh kembang & terapi bermain pada anak*. Jakarta: Salemba Medika.
8. Jumasing, Syisnawati L. & Patima (2021). Terapi dongeng si kancil terhadap penurunan kecemasan anak hospitalisasi di RSUD Haji Makassar. *Alaudin Scientific Journal of Nursing*, 2 (1), 1-8.